

Wisata Kota Tua Padang: Peningkatan Keahlian Pokdarwis Melalui Penyusunan Booklet dan Pelatihan Tour guide

Erniwati Erniwati^{1*}, Ridho Bayu Yefterson², Retnaningtyas Susanti³, Ikhsan Maulana⁴, Abdul Harits Ritonga⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: erniwatinur@fis.unp.ac.id

Abstrak

Kawasan cagar budaya Kota Tua Padang memiliki potensi sejarah dan multikultural yang kaya, namun penyampaian narasinya selama ini masih bersifat *commonsense* dan terfragmentasi tanpa landasan historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dibarengi keterbatasan kompetensi pemanduan Pokdarwis. Berbeda dari pelatihan pemandu wisata konvensional yang berfokus pada kecakapan komunikasi semata, kegiatan pengabdian ini menghadirkan intervensi komprehensif yang mengintegrasikan rekonstruksi narasi sejarah berbasis sumber arsip dan studi lisan dengan penguatan kapasitas komunikasi anggota Pokdarwis Desa Wisata Cagar Budaya Kota Tua Padang. Melalui pendekatan *experiential learning*, kegiatan dilaksanakan secara sinergis melalui dua tahapan utama: (1) pendampingan penyusunan *booklet* wisata terstandar yang memuat deskripsi ilmiah 15 cagar budaya, kalender wisata, dan panduan rute; serta (2) pelatihan dan praktik *tour guiding* di lapangan yang menjadikan narasi dalam *booklet* tersebut sebagai rujukan baku *storytelling*. Sebanyak 25 peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman materi pemanduan sebesar 34,8 poin (dari rata-rata *pre-test* 58,4 menjadi *post-test* 93,2) serta tingkat kepuasan peserta mencapai 92%. Pengabdian ini berhasil mentransformasikan data sejarah akademis menjadi keterampilan praktis bagi warga lokal, sekaligus memposisikan anggota Pokdarwis bukan sekadar sebagai pemandu rute, melainkan sebagai penutur warisan budaya (*cultural heritage interpreters*) yang kredibel dalam mendukung ekosistem pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Kota Tua Padang; Pokdarwis; Tour Guide; Wisata Sejarah; Wisata Budaya.

Abstract

The Padang Old Town cultural heritage area possesses rich historical and multicultural assets; however, the narratives conveyed to tourists have largely remained fragmented and reliant on commonsense interpretations lacking scientifically verifiable sources, compounded by the community's limited guiding competencies. Departing from conventional tour guide training that predominantly emphasizes technical communication, this community service presents a comprehensive intervention integrating evidence-based historical narrative synthesis derived from archival and oral history research with capacity-building in tour-guiding communication for the Padang Old Town Pokdarwis members. Applying an experiential learning approach, the program was executed through two synergistic phases: (1) mentoring the development of a standardized tourism booklet featuring academically verified descriptions of 15 cultural heritage objects, tourism calendars, and route guides; and (2) theoretical and field-based tour guide training that utilizes the compiled booklet as a baseline for historical storytelling. The program engaged 25 active participants, yielding a substantial knowledge gain of 34.8 points (from a pre-test mean of 58.4 to a post-test mean of 93.2) and a 92% participant satisfaction rate. This initiative successfully bridges academic historical research into grassroots guiding competencies, transforming local community members from mere route navigators into credible cultural heritage interpreters for sustainable tourism.

Keywords: Cultural Tourism; Historical Tourism; Kota Tua Padang; Pokdarwis; Tour Guide.

How to Cite: Erniwati, E. et al. (2026). Wisata Kota Tua Padang: Peningkatan Keahlian Pokdarwis Melalui Penyusunan Booklet dan Pelatihan Tour guide. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 838-850.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di kawasan kota-kota tua yang menjadi saksi perjalanan peradaban bangsa. Kawasan Kota Tua Padang merupakan salah satu kawasan bersejarah yang menyimpan nilai-nilai penting sejarah dan budaya melalui peninggalan cagar budaya serta komunitas multikultural yang masih bertahan hingga saat ini. Di Kota Padang, Sungai Batang Arau merupakan pusat perdagangan dan permukiman penduduk pendatang, baik orang Minangkabau dari daerah pedalaman maupun pedagang asing seperti etnis Tionghoa, Arab, India, dan bangsa-bangsa Barat (Colombijn, 2006). Kawasan ini kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan dan ibu kota Provinsi Sumatera Barat dengan nama Kota Padang (Yulia et al., 2017). Perjalanan sejarah yang panjang menyebabkan Padang memiliki konsentrasi bangunan bersejarah bernilai tinggi yang menjadi pusat pengembangan Wisata Terpadu Kota Padang, dengan kawasan perbukitan di seberang Sungai Batang Arau sebagai kawasan penunjangnya (Putra, 2018). Pendataan peninggalan bersejarah menunjukkan bahwa dari 74 bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan di Kota Padang, sebanyak 32 objek terkonsentrasi di kawasan inti Kota Tua dan empat objek berada di Kelurahan Batang Arau, di samping keberadaan 190 objek yang teridentifikasi sebagai diduga cagar budaya (Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah III, 2018; Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2023). Namun, tingginya kekayaan warisan fisik ini belum diimbangi oleh ketersediaan infrastruktur interpretasi di lapangan. Sebagian besar bangunan cagar budaya tersebut tidak dilengkapi oleh papan informasi interpretatif (interpretive signage) yang memadai, melainkan hanya memuat penomoran administratif tanpa penjelasan mengenai riwayat asal-usul, gaya arsitektur, maupun dinamika sosial budayanya. Mengacu pada kajian Nowacki (2021) serta Poudel et al., (2023), ketiadaan media informasi visual di lokasi cagar budaya melumpuhkan kemampuan wisatawan dalam memahami konteks sejarah secara mandiri, sehingga proses alih pengetahuan dan pengalaman wisata di kawasan ini menjadi bertumpu sepenuhnya pada keberadaan pemandu wisata lokal.

Potensi pelestarian dan pemanfaatan sejarah tersebut sebenarnya telah mulai dikembangkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Cagar Budaya Kota Tua Padang di bawah kepemimpinan Tommy Jhonlie. Pokdarwis yang beranggotakan 25 orang masyarakat lokal multietnis ini secara mandiri berupaya mengidentifikasi dan mempromosikan peninggalan cagar budaya, baik berwujud (tangible) maupun takbenda (intangible), melalui rintisan paket wisata seperti jelajah bendi tradisional, susur sungai, pengenalan kuliner legendaris, dan tur sejarah. Dalam perspektif community-based tourism (CBT), keberadaan Pokdarwis merupakan pilar kelembagaan strategis di tingkat akar rumput yang berfungsi menggerakkan partisipasi masyarakat dalam memelihara identitas lokal sekaligus mendistribusikan manfaat ekonomi pariwisata secara adil (Okazaki, 2008; Pratama et al., 2025; Salsabila & Puspitasari, 2023). Meskipun kelompok ini telah beberapa kali memperoleh pembinaan umum dari Dinas Pariwisata Kota Padang, intervensi yang menasar penguatan literasi narasi sejarah cagar budaya berbasis metodologi ilmiah dan standarisasi teknik pemanduan lapangan belum pernah dilakukan secara terprogram.

Ketiadaan pembinaan yang terfokus tersebut memicu permasalahan mendasar sebagaimana teridentifikasi melalui observasi awal dan wawancara mendalam pada bulan April 2025. Dari total 25 anggota aktif pokdarwis, tercatat hanya tiga orang atau sekitar 12% yang pernah mengikuti pelatihan dasar kepemanduan wisata, sedangkan 22 orang lainnya belum pernah memperoleh pembekalan formal mengenai teknik pemanduan (*tour guiding*), etika pelayanan, maupun teknik penceritaan (*storytelling*). Keterbatasan ini diperparah oleh belum tersedianya modul narasi bersama, buku saku, ataupun pedoman operasional interpretasi (*standard operating narrative*) di tingkat kelompok. Sebagai dampaknya, para anggota menyampaikan penjelasan kepada wisatawan semata-mata berdasarkan ingatan personal dan folklor lisan turun-temurun (*commonsense*). Kondisi ini menyebabkan narasi sejarah antaranggota menjadi sangat timpang, tidak konsisten, serta kerap memuat kekeliruan tarikh pendirian maupun kronologi fungsi bangunan cagar budaya. Keterbatasan kapasitas tersebut terbukti secara kuantitatif melalui hasil pengukuran awal, di mana rata-rata skor pemahaman anggota mengenai teknik pemanduan dan signifikansi historis cagar budaya hanya mencapai 58,4 dari skala 100. Ketika mendampingi kunjungan wisatawan, para anggota Pokdarwis kerap diliputi rasa gamang dan keraguan dalam menjawab pertanyaan kritis mengenai validitas sejarah, kebingungan dalam mengelola alur rute pemanduan yang efisien, serta belum terampil mengendalikan komunikasi kelompok di ruang publik.

Secara teoretis, kelemahan mendasar mitra tersebut berakar pada belum terpenuhinya prinsip interpretasi warisan budaya (*heritage interpretation*). Menurut Ababneh (2018) dan Moscardo (2020), interpretasi cagar budaya yang efektif bukan sekadar transmisi kronologi tahun secara pasif, melainkan seni

mengomunikasikan makna dan keterhubungan nilai masa lalu dengan pengalaman kontemporer pengunjung. Pemandu wisata sejarah memegang peranan krusial sebagai jembatan kognitif, mediator budaya, dan fasilitator makna antara lanskap masa lalu dengan wisatawan (Saraiva & Anjos, 2019; Syakier & Hanafiah, 2021). Pemanduan yang berhasil menuntut penguasaan konten sejarah yang sah yang ditransformasikan melalui teknik penceritaan (*storytelling*) yang terstruktur, komunikatif, dan memicu rasa ingin tahu audiens (*mindful visitors*), sehingga mampu mendorong terjadinya pemaknaan bersama (*co-creation of value*) dan meningkatkan kepuasan pengunjung destinasi (Brigitha et al., 2018; Leong et al., 2024; Trivenna & Eviana, 2024). Tanpa fondasi narasi yang valid dan keterampilan komunikasi yang memadai, pemanduan cagar budaya berisiko melanggengkan distorsi sejarah yang pada akhirnya mendegradasi citra kawasan Kota Tua Padang sebagai destinasi cagar budaya unggulan.

Pemetaan terhadap berbagai pengabdian dan penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya kesenjangan (*gap*) pendekatan dalam pemberdayaan Pokdarwis di destinasi cagar budaya. Pada kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura (Ritonga & Fatimah, 2020) serta kawasan bersejarah di Tanjungpinang (Nugraha, 2024), intervensi program masih berorientasi pada penciptaan atraksi fisik dan penataan tata kelola kelembagaan kelompok semata. Begitu pula di destinasi kota tua skala besar seperti Kota Tua Jakarta dan Kota Lama Semarang, partisipasi masyarakat lokal sering kali terpinggirkan akibat dominasi pengelola non-lokal atau operator tur komersial dari luar kawasan (Budisetyorini et al., 2017; Chadijah et al., 2015). Di sisi lain, pelatihan kepemanduan yang dilakukan di berbagai desa wisata sering kali terfokus pada teknik berbicara dan keramahtamahan umum (*generic hospitality*) tanpa menyentuh penyusunan materi sejarah yang menjadi objek pemanduan itu sendiri (Iskandar et al., 2025; Yanita et al., 2023). Sebaliknya, kegiatan pengabdian yang berfokus pada perancangan media promosi atau buku panduan wisata sering kali berhenti pada penyerahan produk cetak tanpa melatih masyarakat lokal cara mengoperasionalkan dan mengomunikasikan isi media tersebut dalam interaksi nyata di lapangan (Ainny et al., 2025). Pola intervensi yang parsial ini menyebabkan narasi sejarah tetap simpang siur dan media yang dihasilkan hanya berakhir menjadi dokumen promosi pasif.

Kondisi tersebut memberikan landasan rasional yang kokoh, baik secara akademik maupun praktis, mengenai alasan mengapa penyusunan booklet cagar budaya dan pelatihan tour guide dipilih sebagai paket solusi terintegrasi dalam kegiatan pengabdian ini. Secara praktis, bentang spasial Kota Tua Padang yang memiliki 32 objek cagar budaya tanpa fasilitas papan interpretasi menuntut kehadiran pemandu lokal yang mampu mengarahkan wisatawan menyusuri lorong-lorong bersejarah secara langsung. Namun, pemandu lokal tidak dapat bekerja profesional tanpa modul rujukan materi yang terstandar. Penyusunan booklet wisata berfungsi melakukan kurasi ilmiah terhadap 15 cagar budaya prioritas berdasarkan riset arsip dan studi lisan, lengkap dengan panduan rute tematik dan peta orientasi kawasan. Secara akademik, integrasi kedua program ini menyatukan dua dimensi fundamental pariwisata cagar budaya, yakni validitas konten historis (*content validity*) dan keterampilan penyampaian komunikatif (*communicative competence*). Booklet wisata bertindak sebagai jangkar kognitif (*cognitive anchor*) yang membakukan narasi sejarah agar tidak lagi bersandar pada spekulasi commonsense, sedangkan pelatihan tour guide mentransformasikan teks ilmiah di dalam booklet tersebut menjadi kecakapan berbicara di depan umum, penataan rute perjalanan, serta etika pelayanan prima di lapangan. Melatih pemandu tanpa menyediakan booklet akan membiarkan ketidakkonsistenan informasi terus berlanjut, sedangkan mencetak booklet tanpa melatih kepemanduan akan mengerdilkan fungsi media sebatas alat promosi statis.

Berangkat dari keharusan integrasi mutualistik tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menegaskan kebaruannya (*novelty*) melalui pendekatan hulu ke hilir berbasis metode *experiential learning* (Aulia & Listyorini, 2025; Kolb, 1984; Meidiaputri et al., 2025; Tomasi et al., 2020). Pada tahapan hulu, tim pengabdian mendampingi anggota Pokdarwis merekonstruksi narasi sejarah cagar budaya ke dalam format booklet wisata yang ilmiah, ringkas, dan memikat. Pada tahapan hilir, isi booklet tersebut langsung dijadikan materi uji coba dalam pelatihan konseptual di dalam kelas serta simulasi praktik pemanduan rute (*field guiding*) di sepanjang rute cagar budaya Batang Arau. Melalui siklus pembelajaran berbasis pengalaman nyata ini, anggota Pokdarwis tidak sekadar diarahkan menjadi penunjuk jalan destinasi, melainkan diberdayakan menjadi penutur warisan budaya (*cultural heritage interpreters*) yang memiliki otoritas kultural, legitimasi ilmiah, serta berakar kuat pada kearifan komunitas lokal Kota Tua Padang.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode *experiential learning*. *Experiential learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman yang akan dialami peserta melalui aktivitas yang menggabungkan rekreasi dan pembelajaran. Model ini dapat memperluas wawasan dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sekitar,

sehingga peserta mendapatkan pengalaman tak terlupakan dan transformatif sekaligus berinteraksi langsung dengan komunitas setempat (Tomasi et al., 2020). Dalam konteks pengabdian ini, mitra Pokdarwis dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penulisan narasi hingga pelaksanaan pelatihan. Pelibatan aktif ini memungkinkan mitra untuk belajar dan memahami setiap proses secara langsung, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan dapat terjadi secara optimal.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan anggota pokdarwis serta stakeholder terkait. Observasi dilakukan pada bulan April 2025 untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan Kota Tua Padang, kemampuan anggota pokdarwis, serta ketersediaan sumber informasi tentang objek wisata. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Kota Tua Padang sebagai destinasi wisata masih belum memiliki pakem dalam penarasian mengenai bangunan dan tradisi yang ada. Informasi yang tersebar di media sosial sebagian besar bersifat *commonsense* dan tidak berdasarkan pada sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kemampuan anggota pokdarwis dalam teknik pemanduan wisata profesional masih perlu ditingkatkan.

Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, disusun rencana kegiatan pengabdian yang meliputi tujuan, materi, metode pelatihan, waktu pelaksanaan, dan penanggung jawab masing-masing kegiatan. Pendekatan partisipasi aktif menempatkan tim pengabdian masyarakat terlibat dalam seluruh kegiatan mendampingi mitra Pokdarwis di kawasan Kota Tua Padang. Pendampingan dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan tim pengembangan Kota Tua Dinas Pariwisata Kota Padang untuk menelusuri data melalui studi pustaka, dokumen, dan wawancara. Penelusuran data dilakukan baik di perpustakaan dan arsip yang ada di Kota Padang maupun di Perpustakaan Nasional RI serta Arsip Nasional di Jakarta. Selanjutnya dilakukan penelusuran studi lisan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada pemilik bangunan, baik secara langsung maupun melalui alat telekomunikasi.

Penyusunan Materi Pelatihan

Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan pengembangan kompetensi pemandu wisata sejarah dan budaya. Materi yang diberikan meliputi: (1) teknik komunikasi dan *public speaking*; (2) pengetahuan sejarah dan budaya lokal; (3) etika pelayanan wisata; (4) dasar-dasar bahasa asing untuk pemanduan wisata; (5) pembuatan *route tour* yang menarik; dan (6) simulasi *guiding* di lapangan. Setiap materi dirancang untuk memberikan pemahaman teoretis sekaligus keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh peserta.

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama adalah sosialisasi yang dilakukan pada bulan April 2025 kepada anggota pokdarwis. Sosialisasi bertujuan untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan pengabdian, sekaligus menggali masukan dari peserta mengenai kebutuhan dan harapan mereka. Tahap ini juga digunakan untuk membangun komitmen bersama antara tim pengabdian dan mitra pokdarwis.

Tahap kedua adalah pendampingan penyusunan booklet wisata yang dilakukan pada bulan Agustus 2025. Tim pengabdian bersama mitra pokdarwis merancang isi booklet secara sistematis, mulai dari pemilihan objek cagar budaya yang akan dimuat, penulisan deskripsi sejarah berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, hingga desain visual booklet. Booklet dirancang dengan ukuran A5 menggunakan art paper dengan jumlah 8 halaman. Konten booklet mencakup kalender wisata tahunan, tips wisata, peta dan rute wisata, deskripsi 15 bangunan cagar budaya, dokumentasi event wisata, serta informasi kuliner dan narahubung.

Tahap ketiga adalah pelatihan *Tour Guide* yang dilaksanakan pada tanggal 29-30 September 2025 di Kantor Pengelola Kota Tua Padang Gedung Joeang. Pelatihan diikuti oleh 25 orang anggota pokdarwis. Pada hari pertama, pelatihan difokuskan pada penyampaian materi teoretis dan konseptual mengenai pariwisata dan teknik pemanduan wisata. Materi yang disampaikan meliputi komunikasi efektif, *public speaking*, pengetahuan sejarah dan budaya lokal, etika pelayanan wisata, serta penyusunan *route tour*. Pemateri juga memberikan contoh kasus penerapan *tour guide* di wisata Kota Tua Jakarta sebagai *benchmarking*. Hari pertama ditutup dengan penyerahan booklet wisata dan fasilitas penunjang *tour guide* kepada peserta.

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada praktik *tour guiding* di lapangan. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan melakukan simulasi pemanduan wisata mengikuti rute yang telah ditentukan, yaitu dari Kantor Pengelola Kota Tua Padang Gedung Joeang melewati Pasa Gadang dan Pulau Air menuju Museum HBT, Rumah Duka HBT, dan Klenteng See Hien Kiong sebagai destinasi utama. Di setiap lokasi, peserta mendengarkan penjelasan tentang objek wisata dari narasumber, kemudian mempraktikkan teknik

pemanduan yang telah dipelajari secara bergantian. Praktik ini memungkinkan peserta untuk menerapkan pengetahuan teoretis dalam situasi nyata sekaligus mendapatkan *feedback* langsung dari fasilitator dan sesama peserta.

Evaluasi Kegiatan

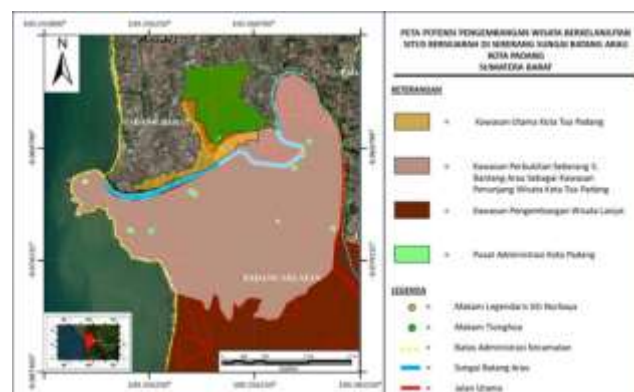
Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta tentang konsep pariwisata, teknik pemanduan wisata, dan pengetahuan sejarah lokal. Post-test diberikan setelah keseluruhan pelatihan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman. Selain itu, dilakukan observasi langsung selama praktik lapangan untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan teknik pemanduan wisata. Kuesioner kepuasan peserta juga disebarakan untuk mendapatkan umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan, relevansi materi, dan kualitas fasilitator.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Kawasan Kota Tua Padang sebagai Destinasi Wisata

Kawasan Kota Tua Padang merupakan cikal bakal dari Kota Padang yang memiliki nilai sejarah sangat penting. Kawasan ini mulai berkembang ketika VOC mendirikan loji di muara Batang Arau pada tahun 1663. Sejak saat itu, Batang Arau menjadi pusat aktivitas perdagangan dan interaksi multikultural, di mana orang Minang membawa hasil bumi, orang Tionghoa melakukan perdagangan, orang Nias mengerjakan pertukangan, dan orang India membawa rempah-rempah (Amran, 1998; Safwan et al., 1987). Dinamika multikultural ini membentuk identitas unik kawasan Kota Tua Padang yang masih dapat dijumpai hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangan kota, Belanda melakukan penataan kota melalui sistem *wijkenstelsel*. Dari Batang Arau, pembangunan Kota Padang bergerak ke utara hingga sampai ke Belantung, meskipun Batang Arau tetap berkembang sebagai pusat perdagangan (Colombijn, 2006). Kawasan Wisata Sejarah Kota Tua Padang yang ditetapkan dalam Masterplan Kota Tua Padang meliputi area seluas 40,09 hektare yang terletak di antara Kelurahan Belakang Tangsi hingga Pasa Gadang, dengan jumlah cagar budaya sebanyak 21 objek dan 190 objek diduga cagar budaya (Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2023). Cagar-cagar budaya yang berusia tua dan memiliki nilai sejarah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai potensi pariwisata, ditambah dengan latar Gunung Padang dan Sungai Batang Arau yang menambah daya tarik visual Kawasan.



Gambar 1. Peta Kelurahan Batang Arau

Sumber: Laporan Penelitian 2024

Selain cagar budaya, kawasan ini didiami oleh masyarakat multikultural yang masih mempertahankan tradisi mereka. Komunitas Tionghoa dengan berbagai kumpulan marga serta organisasi HTT (Himpunan Tionghoa Tiga) dan HBT (Himpunan Bersatu Teguh) aktif mempertahankan tradisi seperti upacara kematian, pawai sipasan, dan barongsai (Deci & Sumantri, 2021). Komunitas India memiliki Masjid Muhammadan yang bersejarah dan tradisi tahunan Serak Gulo yang telah lestari berabad-abad (Syafeli, 2021). Komunitas Nias Padang juga berkontribusi dengan tradisi Tari Balanse Madam (Fatrina & Stevenson, 2018) dan Gamad (Fikri & Ardipal, 2019). Keragaman budaya ini menjadi daya tarik wisata budaya yang unik dan autentik.

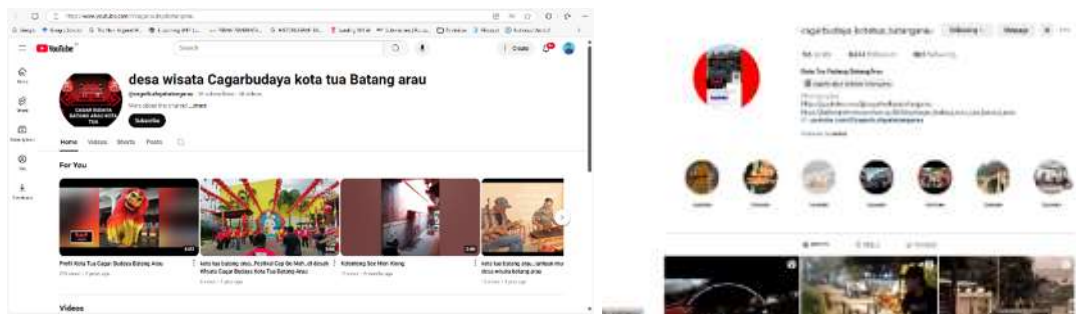
Dari segi aksesibilitas, kawasan Kota Tua Padang mudah dijangkau dari berbagai arah. Jalur utara dapat diakses oleh wisatawan yang berkendara dari Bukittinggi dan Pariaman atau yang mendarat di Bandara Internasional Minangkabau yang berjarak 25 km. Bandara ini dilengkapi dengan kereta api yang

langsung menuju Stasiun Pulau Air di dekat Kota Tua. Jalan baru sepanjang 9 km yang menghubungkan Teluk Bayur dengan Batang Arau melalui perbukitan Air Manis menambah alternatif akses dari arah selatan sekaligus memberikan pengalaman perjalanan dengan panorama indah. Fasilitas pendukung pariwisata di sekitar kawasan Kota Tua juga memadai, dengan 112 penginapan dan hotel, 34 toko cenderamata, 181 rumah makan dan restoran, serta 26 sarana pelayanan seperti bank dan tempat ibadah (Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Profil dan Aktivitas Pokdarwis Desa Wisata Cagar Budaya Kota Tua Batang Arau

Pokdarwis Desa Wisata Cagar Budaya Kota Tua Batang Arau beranggotakan masyarakat lokal dari berbagai etnis yang memahami kehidupan dan norma-norma kawasan tempat mereka tinggal. Komposisi multietnis ini menjadi kekuatan pokdarwis dalam menyajikan narasi wisata yang inklusif dan otentik. Pokdarwis telah menawarkan beberapa paket wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan, antara lain: (1) babendi-bendi, yaitu berkeliling Kota Tua hingga Pantai Padang menggunakan bendi tradisional; (2) tracking Bukit Gado-gado untuk wisatawan yang berminat dengan wisata alam; (3) melihat pembuatan sirup Eng Djoe Bo yang berdiri sejak tahun 1920; (4) makan di atas kapal yang berlatar Sungai Batang Arau; (5) belajar membuat bakpao sebagai wisata kuliner interaktif; (6) belajar memainkan musik gambang khas Tionghoa; (7) belajar mendayung sampan sepanjang Batang Arau; dan (8) *tour guide* sejarah Kota Tua (Desa Wisata Cagar Budaya Kota Tua Batang Arau, 2024).

Pokdarwis secara aktif mempromosikan kegiatan mereka melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram dengan akun @cagarbudaya_kotatua_batangarau. Melalui platform digital ini, pokdarwis membagikan informasi tentang objek wisata, kegiatan komunitas, dan paket wisata yang tersedia. Sejak awal berdiri, pokdarwis telah mendapat pembinaan dari Dinas Pariwisata Kota Padang melalui pelatihan-pelatihan dan kerja sama pelaksanaan kegiatan. Salah satu kerja sama yang dilakukan adalah penyelenggaraan Wisata Berkuda Kawasan Kota Tua Padang pada awal Oktober 2024 yang bertujuan untuk diversifikasi atraksi wisata dan meningkatkan daya tarik kawasan.



Gambar 2. Aktivitas Pokdarwis Di Media Sosial



Gambar 3. Dispar Bersama Pokdarwis Mengembangkan Pariwisata di Kota Tua Padang

Pendampingan Penyusunan Booklet Wisata Kota Tua Padang

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi pokdarwis adalah keterbatasan dalam produksi dan penyajian informasi wisata yang terstandarisasi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian melakukan pendampingan penyusunan booklet wisata yang dilaksanakan secara sistematis sejak bulan Agustus 2025. Proses penyusunan booklet melibatkan mitra pokdarwis secara

aktif dalam setiap tahapan, mulai dari merancang isi buku, memilih objek cagar budaya yang akan dimuat, menuliskan deskripsi berdasarkan referensi akademik, hingga merancang desain visual yang menarik.



Gambar. 4 Pendampingan Pokdarwis dalam Menyusun Booklet Wisata

Booklet yang dihasilkan berukuran A5 dengan jumlah 8 halaman menggunakan *art paper* berkualitas. Desain cover dirancang dengan warna dan tema yang mencerminkan identitas Kota Tua Padang. Secara detail, booklet berjudul "Booklet Wisata Kota Tua Padang" memuat informasi komprehensif yang terdiri dari: (1) kalender wisata tahunan yang menampilkan event-event budaya per bulan lengkap dengan waktu, lokasi, dan keterangan; (2) tips wisata di Kota Tua yang memberikan panduan praktis bagi wisatawan; (3) rute wisata yang dapat dilalui beserta peta Kota Tua untuk memudahkan orientasi; (4) deskripsi singkat 15 bangunan cagar budaya yang menjadi objek wisata utama; (5) foto-foto dokumentasi event wisata Kota Tua Padang yang menggambarkan dinamika kegiatan; (6) deskripsi singkat wisata kuliner di kawasan dengan rekomendasi tempat makan; dan (7) informasi narahubung wisata yang memudahkan wisatawan menghubungi anggota pokdarwis sebagai *tour guide*.

Deskripsi 15 bangunan cagar budaya yang dimuat dalam booklet dipilih berdasarkan nilai sejarah dan potensi wisatanya. Bangunan-bangunan tersebut meliputi gedung-gedung kolonial, rumah tinggal tokoh bersejarah, dan bangunan perdagangan yang mencerminkan dinamika ekonomi masa lalu. Beberapa di antaranya adalah Rumah Tinggal Ang Sia, Kantor NV Internatio, Gedung Hong Jang Hoo, Gedung PT Dharma Niaga, Toko Clarity Audio, dan Rumah Neo Seng Jaue. Deskripsi setiap bangunan disusun berdasarkan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, termasuk dokumen arsip, literatur akademik, dan wawancara dengan pemilik atau keturunan pemilik bangunan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Leong et al. (2024) bahwa narasi sejarah yang akurat dan didukung oleh sumber terpercaya dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan membangun apresiasi terhadap warisan budaya.

Booklet wisata digital yang telah selesai disusun kemudian dicetak sebanyak 50 eksemplar untuk digunakan langsung oleh mitra dalam kegiatan promosi dan pelayanan wisata. Selain versi cetak, booklet juga didigitalisasi dalam format PDF agar dapat disebarluaskan secara luas melalui media daring. Digitalisasi booklet ini memudahkan penyebaran informasi dan menjadi bahan promosi yang efektif bagi pokdarwis. Dengan adanya booklet ini, hambatan produksi informasi yang selama ini dihadapi mitra dapat teratasi, dan pokdarwis memiliki sarana pendukung yang lebih profesional dalam memperkenalkan potensi wisata Kota Tua Padang.



Gambar 5. Desain cover *Booklet Wisata Kota Tua Padang* (kiri) dan salah satu halaman booklet (kanan)

Pelaksanaan Pelatihan *Tour guide* bagi Anggota Pokdarwis

Pelatihan *tour guide* dilaksanakan pada tanggal 29-30 September 2025 di Kantor Pengelola Kota Tua Padang Gedung Joeang. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kota Padang, Diko Riva Utama, yang menyampaikan apresiasi terhadap inisiatif pokdarwis dan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pelatihan diikuti oleh 25 orang

anggota pokdarwis yang terdiri dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan, namun semuanya memiliki komitmen yang sama untuk mengembangkan pariwisata Kota Tua Padang.



Gambar 6. Penyampaian Materi *Tour guide* Pokdarwis Desa Wisata Cagar Budaya Kota Padang

Pada hari pertama, pelatihan difokuskan pada penyampaian materi teoretis dan konseptual tentang pariwisata dan teknik pemanduan wisata. Materi yang disampaikan meliputi: (1) teknik komunikasi efektif, yang mengajarkan cara menyampaikan informasi dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh wisatawan; (2) public speaking, yang melatih kemampuan berbicara di depan umum dengan percaya diri; (3) pengetahuan sejarah dan budaya lokal, yang memberikan pemahaman mendalam tentang objek wisata di Kota Tua Padang; (4) etika pelayanan wisata, yang mencakup sikap profesional, sopan santun, dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan; dan (5) penyusunan route tour yang menarik dan efisien.



Gambar 7. Penyerahan Booklet Wisata *Tour guide* Pokdarwis Desa Wisata Cagar Budaya Kota Padang

Sebagai *benchmarking*, pemateri juga menyampaikan contoh kasus penerapan *tour guide* di Kota Tua Jakarta yang telah berhasil mengembangkan pariwisata berbasis komunitas. Pembelajaran dari best practice ini memberikan inspirasi bagi peserta tentang bagaimana mengemas atraksi wisata lokal menjadi paket wisata yang menarik dan berkelanjutan. Hari pertama ditutup dengan penyerahan booklet wisata Kota Tua Padang dan fasilitas penunjang *Tour Guide* berupa pengeras suara dan megaphone yang dapat digunakan untuk memberikan pelayanan pemanduan yang lebih baik dan menyeluruh kepada wisatawan.

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada praktik *tour guiding* di lapangan. Peserta dibagi menjadi lima kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Rute yang ditempuh adalah dari Kantor Pengelola Kota Tua Padang Gedung Joeang melewati Pasa Gadang dan Pulau Air yang banyak terdapat cagar budaya, menuju Museum HBT dan Rumah Duka HBT, kemudian ke Klenteng See Hien Kiong yang memperkenalkan kehidupan dan budaya Tionghoa Padang. Di setiap lokasi, peserta mendengarkan penjelasan dari narasumber atau fasilitator tentang sejarah dan nilai budaya objek wisata, kemudian bergantian mempraktikkan teknik pemanduan yang telah dipelajari pada hari sebelumnya.



Gambar 8. Praktik *tour guiding* pokdarwis di kawasan Kota Tua Padang

Pelaksanaan pelatihan dan praktik lapangan memperlihatkan perubahan nyata pada kapasitas anggota Pokdarwis dalam menarasikan sejarah dan mengelola layanan pemanduan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, penjelasan yang disampaikan anggota kepada pengunjung cenderung sangat singkat, spekulatif, dan didominasi cerita mitos atau folklor lisan tanpa dasar sejarah yang jelas. Anggota kerap ragu menyebutkan tarikh berdirinya bangunan, fungsi awal masa kolonial, maupun signifikansi arsitektur cagar

budaya yang dilewati. Namun, setelah memperoleh pembekalan materi dan modul rujukan, terjadi transformasi mendasar dalam artikulasi peserta. Selama simulasi di rute Pasa Gadang hingga Klenteng See Hien Kiong, para peserta mampu memaparkan kronologi perkembangan Batang Arau secara runtut, mulai dari perintisan loji VOC pada tahun 1663, dinamika perdagangan rempah di gedung Geo Wehry & Co, riwayat perbankan modern di gedung Padangsche Spaarbank dan Escompto Bank, hingga latar belakang akulturasi multi-etnis komunitas Tionghoa dan Nias di kawasan pecinan. Perubahan ini menunjukkan bahwa para anggota tidak lagi sekadar menghafal informasi seadanya, melainkan telah memiliki pemahaman struktural yang utuh terhadap keterkaitan sejarah antarbangunan cagar budaya.

Perubahan positif tersebut didukung secara langsung oleh pemanfaatan booklet wisata yang berfungsi sebagai instrumen pemanduan aktif di lapangan. Dalam kegiatan praktik, booklet tidak hanya diposisikan sebagai cenderamata promosi pasif, melainkan difungsikan sebagai kartu kendali panduan (*guiding cue sheet*) bagi pemandu. Para peserta menggunakan booklet sebagai pegangan narasi kunci saat memandu di setiap titik perhentian (*point of interest*), memanfaatkan peta rute terpadu di dalam booklet untuk mengatur alur pergerakan kelompok agar tidak membingungkan wisatawan, serta memedomani estimasi alokasi waktu singgah pada masing-masing objek. Selain itu, peserta secara interaktif menunjukkan ilustrasi visual, peta arsip, dan foto-foto dokumentasi yang termuat di dalam booklet kepada wisatawan simulasi untuk mengkomparasikan bentuk fisik asli bangunan pada masa kolonial dengan kondisi eksistensinya saat ini pascarenovasi atau pascagempa. Integrasi penggunaan booklet ini terbukti mampu mengeliminasi keraguan peserta, meminimalisasi kekeliruan penyampaian fakta historis, dan menjadikan proses transfer informasi sejarah berjalan lebih hidup dan visual.

Penerapan materi pelatihan juga tercermin jelas pada penguasaan keterampilan teknis pemanduan peserta di sepanjang jalur penelusuran. Sebelum pelatihan, anggota Pokdarwis terbiasa berbicara membelakangi wisatawan, pasif, dan bersuara pelan sehingga sulit didengar di ruang terbuka yang bising. Saat praktik lapangan hari kedua, peserta memperlihatkan perubahan sikap dan performa komunikasi yang profesional. Peserta mampu menerapkan teknik pemosisian diri yang benar dengan membentuk formasi setengah lingkaran menghadap rombongan wisatawan dan menempatkan objek cagar budaya di sisi pandang yang nyaman. Peserta juga terampil mengoperasikan fasilitas pengeras suara (*megaphone nirkabel*) yang dibagikan tim pengabdian, memodulasi intonasi suara secara adaptif di tengah keramaian lalu lintas Batang Arau, serta mengawali ulasan objek menggunakan kalimat pemantik (*storytelling hooks*) yang memicu rasa ingin tahu wisatawan. Di samping itu, etika pelayanan seperti kesigapan mengarahkan keselamatan pejalan kaki saat menyeberang jalan, kepekaan terhadap kenyamanan anggota kelompok yang kelelahan, serta kesantunan dalam menjawab pertanyaan kritis wisatawan telah terinternalisasi dengan baik dalam perilaku pemanduan peserta. Kegiatan lapangan kemudian ditutup dengan sesi diskusi dan refleksi bersama di Hoya Bakery untuk mengevaluasi dinamika pemanduan yang telah dilakukan.

Hasil Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga metode, yaitu pre-test dan post-test, observasi praktik lapangan, serta kuesioner kepuasan peserta. Pre-test yang diberikan sebelum penyampaian materi menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta adalah 58,4 dari skala 100, yang mengindikasikan pemahaman awal yang cukup namun masih perlu ditingkatkan. Setelah mengikuti keseluruhan pelatihan, post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor menjadi 93,2, atau meningkat sebesar 35% dibandingkan dengan skor pre-test. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan telah tersampaikan dengan efektif dan peserta berhasil mengasimilasi pengetahuan baru tentang teknik pemanduan wisata.

Transformasi kualitatif dalam penguasaan narasi dan etika pelayanan tersebut sejalan dengan capaian evaluasi kuantitatif kegiatan. Lonjakan skor pemahaman dari rata-rata *pre-test* sebesar 58,4 menjadi 93,2 pada *post-test* membuktikan terjadinya peningkatan kapasitas kognitif peserta secara substantif sebesar 34,8 poin. Melalui lembar observasi performa lapangan, tercatat sebanyak 92% peserta berhasil membawakan alur pemanduan rute secara mandiri, runtut, dan komunikatif sesuai standar pakem narasi yang telah ditetapkan. Capaian ini menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan tidak berhenti pada partisipasi seremonial di ruang kelas, melainkan telah berhasil mewujudkan perubahan kompetensi nyata yang membekali anggota Pokdarwis dengan keterampilan vokasional terapan dalam mendukung operasionalisasi paket wisata Kota Tua Padang secara mandiri dan berkelanjutan.

Kuesioner kepuasan peserta yang disebarkan setelah pelatihan selesai menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Sebanyak 92% peserta menyatakan sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan, relevansi materi, dan kualitas fasilitator. Peserta menilai bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai pemandu wisata dan memberikan pengetahuan baru tentang pentingnya narasi sejarah yang akurat. Beberapa peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan wisata.

Dampak jangka pendek dari kegiatan ini adalah peningkatan kapasitas anggota pokdarwis dalam memberikan layanan pemanduan wisata yang profesional dan informatif. Dengan adanya booklet wisata yang terstandarisasi dan kemampuan *tour guiding* yang meningkat, pokdarwis memiliki modal kuat untuk mengembangkan paket wisata yang lebih beragam dan menarik. Dampak jangka menengah yang diharapkan adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Tua Padang sebagai hasil dari peningkatan kualitas pelayanan wisata. Sedangkan dampak jangka panjang adalah terbentuknya ekosistem pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek aktif dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

Pembahasan Teoretis: Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Experiential Learning

Keberhasilan program pengabdian ini dibuktikan oleh adanya lonjakan pemahaman peserta sebesar 34,8 poin, yaitu dari rata-rata pre-test 58,4 menjadi post-test 93,2, disertai dengan tingkat kepuasan peserta yang mencapai 92%. Peningkatan capaian yang signifikan ini mengonfirmasi efektivitas penerapan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984) dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan vokasional pada masyarakat lokal. Berbeda dengan metode pelatihan klasikal yang cenderung pasif, efektivitas metode ini tercapai karena peserta terlibat secara langsung dalam empat siklus pembelajaran terpadu di kawasan Kota Tua Padang.

Aktivitas belajar diawali dari pembentukan pengalaman nyata (*concrete experience*), di mana peserta tidak sekadar menyimak materi ceramah di dalam ruangan Gedung Joeang, melainkan langsung menyusuri rute cagar budaya riil di Pasa Gadang, Stasiun Pulau Air, hingga Klenteng See Hien Kiong dengan bekal draf booklet yang telah disusun. Dinamika ini segera ditindaklanjuti dengan observasi reflektif (*reflective observation*) melalui diskusi terpandu di Hoya Bakery pascapraktik lapangan. Pada sesi tersebut, peserta bersama fasilitator mengidentifikasi berbagai hambatan praktis yang muncul saat pemanduan, seperti intonasi suara yang kurang terdengar, kekakuan bahasa tubuh, maupun keraguan saat mengingat tarikh berdirinya bangunan bersejarah. Berangkat dari evaluasi tersebut, peserta melakukan konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) dengan menghubungkan teori storytelling, etika pelayanan, dan teknik komunikasi dengan fakta historis yang tertulis di dalam booklet. Siklus belajar kemudian dituntaskan melalui eksperimentasi aktif (*active experimentation*), di mana anggota Pokdarwis secara bergantian menguji coba teknik pemanduan mandiri menggunakan fasilitas pengeras suara (megaphone) yang dibagikan oleh tim pengabdian. Rangkaian proses belajar berbasis pengalaman langsung inilah yang menjelaskan mengapa sebanyak 92% peserta mampu mempraktikkan pemanduan secara artikulatif, komunikatif, dan percaya diri.

Kehadiran booklet wisata terbukti bertindak sebagai jangkar kognitif (*cognitive anchor*) yang efektif mengikis kebiasaan lama anggota Pokdarwis yang kerap menyajikan informasi sejarah secara spekulatif (*commonsense*). Standardisasi narasi berbasis sumber tertulis ini mempermudah peserta dalam menyusun alur cerita yang runut tanpa rasa gamang. Hal ini sejalan dengan proposisi Leong et al., (2024) yang menegaskan bahwa narasi sejarah yang akurat, koheren, dan didukung bukti otentik mempermudah pemandu wisata membangun ruang interaksi yang kaya nilai (*value co-creation*) dengan audiens. Wisatawan tidak lagi ditempatkan sebagai penerima informasi pasif, melainkan diajak menyelami makna historis cagar budaya melalui penuturan warga lokal yang memiliki ikatan emosional kuat dengan kawasan tersebut.

Jika dianalisis dalam lanskap riset terdahulu, hasil pengabdian di Kota Tua Padang ini memperlihatkan sejumlah keselarasan sekaligus perbedaan mendasar dengan program pemberdayaan Pokdarwis di wilayah lain. Peningkatan kompetensi komunikasi dan etika pemanduan anggota Pokdarwis pada kegiatan ini selaras dengan temuan Trivenna & Eviana (2024) serta Syakier & Hanafiah (2021), yang membuktikan bahwa penguatan kapasitas pemandu lokal berkorelasi positif terhadap kualitas interaksi dan kepuasan wisatawan. Pelibatan aktif masyarakat lokal multietnis di Batang Arau juga mengukuhkan prinsip *community-based tourism* (CBT) yang digagas Okazaki (2008) dan Meidiaputri et al., (2025), di mana warga lokal diposisikan sebagai subjek utama yang berdaya dalam mengelola aset pariwisata daerahnya sendiri.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki corak pendekatan yang sangat berbeda dari intervensi di daerah lain. Berbagai program pengembangan Pokdarwis sebelumnya, seperti di Kawasan Kesultanan Siak Sri Indrapura (Ritonga & Fatimah, 2020) atau di Tanjungpinang (Nugraha, 2024), mayoritas menitikberatkan pada penataan kelembagaan administratif kelompok dan diversifikasi atraksi wisata fisik semata. Di sisi lain, tata kelola kawasan bersejarah di kota-kota besar seperti Kota Tua Jakarta dan Kota Lama Semarang masih diwarnai oleh dominasi pengelola non-lokal atau manajemen publik yang minim melibatkan warga setempat dalam pemanduan sejarah (Budisetyorini et al., 2017; Chadijah et al., 2015). Kalaupun ada pelatihan kepemanduan yang dilakukan di kawasan lain, materi yang diberikan umumnya terbatas pada keramahmatan umum (*hospitality*) tanpa membedah atau menyediakan rujukan materi sejarah objek secara tertulis.

Keunggulan distingtif atau nilai lebih (*added value*) dari kegiatan di Kota Tua Padang ini terletak pada integrasi dua pilar terpadu: penyusunan rekonstruksi sejarah cagar budaya berbasis riset yang dibakukan

dalam bentuk booklet, serta pelatihan pemanduan terapan yang mengoperasionalkan narasi tersebut secara langsung di lapangan. Melalui pendekatan hulu ke hilir ini, tim pengabdian tidak membiarkan booklet hanya menjadi suvenir cetak pasif, dan tidak pula melatih pemandu tanpa isi materi yang teruji. Riset akademis mengenai 15 cagar budaya berhasil dijumpai menjadi instrumen praktis yang mudah dipahami dan dilisankan oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, program ini melampaui capaian pelatihan pemandu konvensional karena berhasil mentransformasikan peran anggota Pokdarwis dari sekadar penunjuk rute perjalanan menjadi penutur warisan budaya (*cultural heritage interpreters*) yang memiliki legitimasi kultural sekaligus kredibilitas ilmiah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan temuan utama bahwa penguatan kapasitas masyarakat lokal di destinasi cagar budaya tidak dapat dicapai melalui pelatihan keterampilan bicara semata, melainkan menuntut integrasi utuh antara rekonstruksi narasi sejarah berbasis riset ilmiah dengan pelatihan terapan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Kontribusi nyata dari kegiatan ini terletak pada terjadinya transformasi kapasitas Pokdarwis Desa Wisata Cagar Budaya Kota Tua Padang secara mendasar, yakni bergesernya peran anggota dari sekadar pemandu rute informal yang mengandalkan ingatan lisan spekulatif (*commonsense*) menjadi penutur warisan budaya (*cultural heritage interpreters*) yang memiliki legitimasi kultural dan kredibilitas historis. Melalui kehadiran booklet wisata sebagai acuan narasi baku dan pelatihan pemanduan lapangan, Pokdarwis kini memiliki kemandirian dalam mengurasi narasi 15 cagar budaya prioritas, mengoperasikan media panduan visual secara interaktif, serta mengelola alur komunikasi dan kenyamanan kelompok wisatawan secara terstruktur. Penguatan kapasitas ini memberikan implikasi strategis dalam mengokohkan kemandirian Pokdarwis sebagai aktor sentral tata kelola pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) di kawasan Kota Tua Padang.

Meskipun berhasil membuktikan perubahan kompetensi yang signifikan pada mitra, pengabdian ini memiliki keterbatasan pada dimensi evaluasi yang masih berorientasi jangka pendek, yakni mengukur penguasaan materi kognitif pasca pelatihan dan performa selama simulasi kelompok, serta belum menjangkau pengukuran dampak langsung terhadap indeks kepuasan wisatawan riil maupun fluktuasi angka kunjungan ke destinasi. Berangkat dari keterbatasan tersebut, program pendampingan lanjutan disarankan untuk penguatan kapasitas Pokdarwis dalam manajemen dan pemanfaatan media sosial untuk promosi digital wisata sejarah Kota Tua Padang. Agenda ke depan juga perlu menitikberatkan pada pemantauan berkala terhadap utilisasi booklet dan konsistensi kualitas pemanduan anggota Pokdarwis ketika berinteraksi secara nyata dengan wisatawan di lapangan.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel, meliputi perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Penggunaan Artificial Intelligence

Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat menggunakan perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan/atau penyempurnaan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan tanggung jawab ilmiah atas artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan kelembagaan, koordinasi, dan supervisi selama kegiatan berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Kota Padang, khususnya Kepala Bidang Destinasi

Bapak Diko Riva Utama, serta seluruh anggota Pokdarwis Desa Wisata Cagar Budaya Kota Tua Batang Arau atas partisipasi dan komitmennya dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Ababneh, A. (2018). Tour guides and heritage interpretation: Guides' interpretation of the past at the archaeological site of Jarash, Jordan. *Journal of Heritage Tourism*, 13(4), 354–372. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1321003>
- Ainny, D. P., Setiawati, L., & Khoerunnisa, L. (2025). Pengembangan booklet sebagai media promosi edukatif untuk meningkatkan awareness pengguna di perpustakaan Pusat Survei Geologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–56.
- Amran, R. (1998). *Padang riwayatmu dulu*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Aulia, F. W., & Listyorini, H. (2025). Experiential learning and educational values of entrepreneurship in environmentally conscious educational tourism. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 5(2), 206–217. <https://doi.org/10.38142/jtep.v5i2.1305>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah III. (2018). *Deskripsi cagar budaya tidak bergerak Kota Padang*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. <https://www.scribd.com/document/553572303/Cagar-Budaya-Kota-Padang>
- Brigitha, T. B., Lopian, S. L. H. V. J., & Taroreh, R. N. (2018). Pengaruh pengetahuan dan keterampilan tour guide terhadap kepuasan wisatawan di Bunaken (studi kasus wisatawan Manado tour guide). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 848–857. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i2.19722>
- Budisetyorini, B., Kandahsari, D., & Sarasvati, I. A. M. P. (2017). Strategi daya saing wisata Kota Tua Jakarta. *Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.35590/jeb.v4i1.732>
- Chadijah, F., Mustam, M., & Lestari, H. (2015). Manajemen pengembangan obyek wisata kawasan Kota Lama Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 4(4), 149–159. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v4i4.9367>
- Colombijn, F. (2006). *Paco-paco (Kota) Padang: Sejarah sebuah kota di Indonesia pada abad ke-20 dan penggunaan ruang kota*. Ombak.
- Fatrina, N. Y., & Stevenson, Y. (2018). Perubahan dan keberlanjutan Tari Balanse Madam di lingkungan masyarakat Nias Padang. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 93–103. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.318>
- Fikri, I. A. & Ardipal. (2019). Perubahan struktur dan arransemen musik Gamad di Kota Padang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 225–234. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.15279>
- Iskandar, Putra, E., Hendra, T., Anuar, S., Aziz, A., & Mardan, J. A. (2025). Pemberdayaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Pulau Kosiok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(6), 168–175.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Leong, A. M. W., Yeh, S.-S., Zhou, Y., Hung, C.-W., & Huan, T.-C. (2024). Exploring the influence of historical storytelling on cultural heritage tourists' value co-creation using tour guide interaction and authentic place as mediators. *Tourism Management Perspectives*, 50, 101198. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101198>
- Meidiaputri, R. D., Pawansah, R. I., Winarno, A., & Aini, D. N. (2025). Penguatan POKDARWIS dan penataan paket wisata dalam pengelolaan eduwisata Kampoeng Tematik Desa Sumberdem Malang. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 101–111. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.1868>
- Moscardo, G. (2020). Stories and design in heritage tourism. In *Heritage and design* (pp. 55–72). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-58013-1_4
- Nowacki, M. (2021). Heritage interpretation and sustainable tourism. *Sustainability*, 13(8), 4383. <https://doi.org/10.3390/su13084383>
- Nugraha, M. R. H. (2024). *Pemberdayaan Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi wisata budaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. (2023). *Laporan akhir masterplan kawasan Kota Tua Kota Padang tahun 2023*. Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Provinsi Sumatera Barat.

-
- Poudel, S., Nyaupane, G. P., & Timothy, D. J. (2023). Heritage interpretation and visitors' experiences: An integrated framework. *Journal of Heritage Tourism*, 18(4), 485–503. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2023.2185871>
- Pratama, Y., Anur, A. D., Muzaki, S. A., & Sugiharto, S. (2025). Inisiasi dan pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2579–2590. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2142>
- Putra, T. (2018). Daya tarik kota lama sebagai objek wisata edukasi di Kota Padang. 1–7. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/BTC8D>
- Ritonga, A. H., & Fatimah, S. (2020). Pemanfaatan kawasan cagar budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura sebagai objek wisata (2006–2019). *Kronologi*, 2(4), 118–129.
- Safwan, M., Taher, I., Asnan, G., & Syafrizal. (1987). *Sejarah Kota Padang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 241–254. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.19949>
- Saraiva, A. L. O., & Anjos, F. A. dos. (2019). Tour guide competencies: A study of vocational programs in Brazil. *Revista Brasileira de Pesquisa Em Turismo*, 13(3), 36–54. <https://doi.org/10.7784/rbtur.v13i3.1536>
- Syafeli, S. B. (2021). Eksistensi tradisi Serak Gulo di Kota Padang. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(7), 1224–1234.
- Syakier, W. A., & Hanafiah, M. H. (2021). Tour guide performances, tourist satisfaction and behavioural intentions: A study on tours in Kuala Lumpur city centre. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 23(12), 1–18. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2021.1891599>
- Tomasi, S., Paviotti, G., & Cavicchi, A. (2020). Educational tourism and local development: The role of universities. *Sustainability*, 12(17), 6766. <https://doi.org/10.3390/su12176766>
- Trivenna, L., & Eviana, N. (2024). Is the tour guide's competency important to increase tourist satisfaction? *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 11(1), 23–33. <https://doi.org/10.34013/barista.v11i1.1548>
- Yanita, N., Zulham, Yasmine, A., & Surya, R. (2023). Tourist guide training for Paingan Pokdarwis members, Nagari Guguak Kuranji Hilir Padang Pariaman tourism village. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 7(4), 514–522. <https://doi.org/10.20473/jlm.v7i4.2023.514-522>
- Yulia, R., Erawati, M., Asnan, G., & Nopriyasman, N. (2017). Revitalisasi kawasan Kota Tua Padang sebagai salah satu alternatif wisata sejarah di Kota Padang. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 6(2), 52–61. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2017.v6i2.2419>
-